

Pelatihan Strategi Pengelolaan Usaha di Lingkungan Sekolah yang Berkelanjutan

Mulyadi¹, Rahmadiana², Tyas Kasusilaningrum³, Azizah Mentari Banyusufi⁴, Fikri⁵

Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya ^{1,2,3,4,5}

Email: mulyadi.nursi66@gmail.com

Abstrak. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini, tidak hanya sebagai sarana tambahan pendapatan tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kontekstual. Namun, usaha sekolah seringkali dikelola secara sederhana dan belum profesional, khususnya dalam aspek manajemen dan keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru, pegawai, dan komite sekolah dalam mengelola usaha sekolah yang berkelanjutan di SDN Telaga Asih 06 Cikarang Barat. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, workshop simulasi, dan studi kasus. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada aspek pengelolaan usaha dan aspek pengelolaan keuangan usaha kecil. Selain itu, pelatihan menghasilkan gagasan usaha prioritas berupa kantin sehat ramah lingkungan, bank sampah sekolah, dan koperasi sekolah sederhana. Partisipasi aktif mitra serta kesepakatan pembentukan tim kewirausahaan sekolah menjadi indikator penting keberlanjutan program. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan sekolah sekaligus mendorong lahirnya model usaha sekolah berorientasi keberlanjutan

Kata kunci: Kewirausahaan sekolah, Pelatihan, Pengelolaan keuangan, Usaha berkelanjutan

PENDAHULUAN

Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta kemandirian siswa. Fitriani dan Rahayu (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah mampu membentuk pola pikir produktif dan mendorong peserta didik untuk berani mengambil inisiatif. Lebih dari itu, kewirausahaan di sekolah juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa lebih mudah memahami relevansi ilmu yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Urgensi pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar semakin penting mengingat perubahan zaman yang menuntut generasi muda untuk lebih adaptif dan kreatif. Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program kewirausahaan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan problem solving. Dengan demikian, usaha sekolah tidak hanya menjadi sarana penunjang ekonomi, melainkan juga laboratorium pembelajaran yang menyiapkan generasi berkarakter wirausaha.

Namun, pengelolaan usaha sekolah menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan temuan Wibowo et al. (2020), kelemahan utama usaha sekolah di

Indonesia adalah pengelolaan yang masih dilakukan secara tradisional, belum adanya sistem pencatatan keuangan sederhana, serta minimnya inovasi usaha. Hal ini juga tercermin di SDN Telaga Asih 06 Cikarang Barat yang sebenarnya telah memiliki beberapa bentuk usaha sekolah, tetapi pengelolaannya masih sederhana. Usaha yang ada belum dikelola secara profesional, belum memiliki sistem administrasi keuangan yang baik, dan belum melibatkan seluruh unsur sekolah secara terintegrasi. Akibatnya, keberlanjutan usaha sekolah tidak terjamin dan potensi pengembangannya tidak maksimal.

Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, usaha sekolah seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan finansial, melainkan juga menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan. Ardiansyah et al. (2021) menjelaskan bahwa kewirausahaan berbasis keberlanjutan mampu membekali siswa dengan *life skills* sekaligus kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Mulyani (2023) menambahkan bahwa tata kelola kewirausahaan sekolah yang baik harus memperhatikan aspek transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan program agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar idealnya diarahkan pada pembentukan ekosistem usaha yang mendukung pembelajaran, keberlanjutan lingkungan, dan kemandirian institusi sekolah.

Kondisi di SDN Telaga Asih 06 menunjukkan bahwa meskipun sudah terdapat inisiatif usaha, belum ada kerangka kelembagaan dan strategi pengelolaan yang sistematis. Peran guru, pegawai, dan komite sekolah sangat penting dalam hal ini. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang dapat mengintegrasikan nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran. Pegawai sekolah memiliki peran dalam mendukung administrasi dan operasional usaha. Sementara itu, komite sekolah berperan dalam memberikan dukungan kebijakan, pendanaan, serta jejaring eksternal. Menurut Yuliani dan Rahmawati (2021), sinergi antara ketiga elemen ini menjadi faktor penentu keberhasilan program kewirausahaan berbasis sekolah.

Sebagai respon terhadap berbagai permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan *Pelatihan Strategi Pengelolaan Usaha di Lingkungan Sekolah yang Berkelanjutan* di SDN Telaga Asih 06 Cikarang Barat. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan guru, pegawai, dan komite sekolah sebagai peserta utama. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan strategi usaha, serta studi kasus praktik baik usaha sekolah berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai strategi pengelolaan usaha sekolah berkelanjutan, melatih keterampilan dasar dalam manajemen usaha kecil, serta menghasilkan gagasan usaha yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas guru, pegawai, dan komite sekolah, lahirnya ide usaha prioritas seperti kantin sehat dan bank sampah sekolah, serta terbentuknya komitmen awal untuk membangun kelembagaan kewirausahaan di sekolah.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjawab permasalahan keterbatasan pengelolaan usaha sekolah, tetapi juga mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Program ini diharapkan dapat

menjadi model pengembangan usaha sekolah berkelanjutan yang mampu memberi manfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Pelatihan Strategi Pengelolaan Usaha di Lingkungan Sekolah yang Berkelanjutan* dilaksanakan di SDN Telaga Asih 06 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, sebagai peserta utama adalah guru, pegawai dan komite sekolah. Pelaksanaan kegiatan disusun dalam beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan instrumen pretest–posttest, serta penyiapan materi pelatihan. Tahap ini penting agar kegiatan relevan dengan kebutuhan nyata sekolah (Prasetyo & Lestari, 2020).
2. Pelaksanaan, berupa penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta workshop penyusunan strategi usaha sederhana. Peserta diberikan contoh praktik baik usaha sekolah berkelanjutan, seperti kantin sehat, koperasi sekolah, dan bank sampah.
3. Tindak lanjut, yaitu fasilitasi penyusunan rencana usaha prioritas dan pembentukan komitmen awal pembentukan tim kewirausahaan sekolah. Tahap ini dirancang untuk memastikan kegiatan tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi berlanjut dalam implementasi nyata (Yuliani & Rahmawati, 2021).

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam pelatihan bersifat partisipatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, di mana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar (Hidayat & Mulyani, 2023). Beberapa metode yang digunakan meliputi:

- Ceramah interaktif untuk memberikan pemahaman konseptual tentang kewirausahaan sekolah berkelanjutan.
- Diskusi kelompok untuk menggali pengalaman, kendala, dan ide usaha dari peserta.
- Workshop simulasi untuk melatih keterampilan praktis dalam menyusun strategi usaha, termasuk aspek produk, harga, promosi, distribusi, serta pengelolaan keuangan sederhana.
- Studi kasus untuk memperkenalkan praktik baik dari sekolah lain yang berhasil mengembangkan usaha berkelanjutan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pretest dan posttest. Instrumen pretest diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kewirausahaan sekolah dan strategi pengelolaan usaha. Posttest diberikan setelah kegiatan pelatihan selesai untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman yang diperoleh peserta. Evaluasi model ini sejalan dengan

rekomendasi Putra dan Rahman (2019) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data kuantitatif sederhana dalam kegiatan pelatihan, guna memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas program

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan *Pelatihan Strategi Pengelolaan Usaha di Lingkungan Sekolah yang Berkelanjutan* dilaksanakan di SDN Telaga Asih 06 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dari awal bulan Juni sampai dan akhir Juli 2025 diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari guru, pegawai, dan komite sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat yang beranggotakan 3 dosen, 2 mahasiswa, dan 2 tim teknis. Kolaborasi ini dirancang untuk memastikan pelaksanaan berjalan lancar, mulai dari penyampaian materi, fasilitasi diskusi, hingga aspek teknis dokumentasi dan evaluasi.



Gambar 1.2. Penyajian Materi oleh Tim PKM



Gambar 3.4. Diskusi dan Tanya Jawab dengan Peserta

Pada sesi awal kegiatan pelatihan, peserta diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan sekolah dan pengelolaan usaha. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memandang usaha sekolah sebatas aktivitas tambahan, tanpa strategi manajemen yang jelas. Skor rata-rata pretest tercatat sebesar 56 dari skala 100.

Setelah pelaksanaan pelatihan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan workshop, peserta mengikuti posttest. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 82, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Rincian hasil evaluasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttes

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep kewirausahaan sekolah	55	82	49%
2	Strategi pengelolaan usaha sederhana	58	85	47%
3	Pengelolaan keuangan usaha kecil	52	80	54%
4	Integrasi prinsip keberlanjutan (3R)	59	84	42%
	Rata-rata keseluruhan	56	82	46%

Sumber: Hasil olah data, 2025

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa gagasan usaha prioritas, yaitu:

1. Kantin sehat ramah lingkungan, yang mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan menyediakan makanan bergizi.
2. Bank sampah sekolah, yang melibatkan siswa untuk mengelola sampah anorganik menjadi tabungan atau produk kerajinan.
3. Koperasi sekolah sederhana, yang dikelola oleh guru dan pegawai dengan dukungan komite sekolah sebagai sarana pembelajaran keuangan dasar bagi siswa.

Partisipasi Mitra

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar karena adanya dukungan aktif dari pihak sekolah sebagai mitra. Guru berperan aktif dalam diskusi dan mengemukakan pengalaman mereka terkait usaha sekolah yang sudah berjalan. Pegawai sekolah mendukung kegiatan dengan menyediakan data dan pengalaman terkait aspek operasional. Komite sekolah memberikan kontribusi berupa komitmen pendanaan awal dan dukungan moral terhadap pengembangan usaha. Partisipasi mitra ini tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan usaha sekolah. Hal ini sejalan dengan Yuliani dan Rahmawati (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan mitra lokal sangat menentukan keberhasilan program pelatihan kewirausahaan berbasis sekolah.

Keberlanjutan Kegiatan

Untuk menjamin keberlanjutan program, disepakati bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah beberapa langkah tindak lanjut. Pertama, sekolah akan membentuk tim kewirausahaan sekolah yang beranggotakan guru, pegawai, dan komite sekolah untuk mengawal program usaha. Kedua, sekolah akan mulai

mengimplementasikan ide usaha prioritas, khususnya kantin sehat dan bank sampah, dalam skala kecil sebagai proyek percontohan. Ketiga, tim pengabdian akan tetap melakukan pendampingan secara berkala melalui komunikasi daring maupun kunjungan lanjutan, sehingga perkembangan usaha dapat dipantau dan mendapat masukan.

Model keberlanjutan ini diharapkan dapat menjadikan SDN Telaga Asih 06 sebagai contoh praktik baik pengembangan usaha sekolah yang profesional dan berorientasi keberlanjutan. Lebih jauh, kegiatan ini berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah dasar lain di wilayah Cikarang Barat dengan melibatkan jejaring mitra pendidikan dan pemerintah daerah.



Gambar 5.6. Foto Bersama Tim PKM dengan Peserta

Pembahasan

Hasil pelatihan membuktikan bahwa model evaluasi berbasis pretest–posttest efektif dalam mengukur peningkatan pemahaman peserta. Peningkatan skor rata-rata sebesar 46% menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan literasi kewirausahaan sekolah. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pengelolaan keuangan usaha kecil, dengan kenaikan 54%. Hal ini mengindikasikan bahwa topik pencatatan keuangan sederhana merupakan materi baru yang sangat bermanfaat bagi peserta.

Keterlibatan guru, pegawai, dan komite sekolah sebagai peserta memperlihatkan adanya sinergi peran dalam mendukung usaha sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pegawai mendukung aspek operasional, sementara komite sekolah memberi kontribusi dalam hal kebijakan dan pendanaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat dan Mulyani (2023) yang menekankan bahwa tata kelola kewirausahaan sekolah yang baik memerlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan.

Tim pengabdian yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tim teknis juga memiliki peran penting dalam mendukung jalannya kegiatan. Dosen berfokus pada penyampaian materi dan fasilitasi diskusi, mahasiswa membantu pada aspek interaktif dan pendampingan peserta, sedangkan tim teknis bertugas pada dokumentasi serta pengaturan sarana pelatihan. Kombinasi ini sejalan dengan pendapat Prasetyo dan Lestari (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada sinergi tim pelaksana.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan berkelanjutan, tetapi juga menghasilkan komitmen awal untuk membentuk tim kewirausahaan sekolah yang akan menindaklanjuti gagasan

usaha yang telah dirumuskan. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mewujudkan usaha sekolah yang lebih profesional, terkelola dengan baik, dan berorientasi pada keberlanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dengan melibatkan peserta yang terdiri dari guru, pegawai, dan komite sekolah di SDN Telaga Asih 06 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan:

1. Meningkatnya pemahaman peserta tentang pentingnya pengelolaan usaha sekolah yang lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal tersebut tercermin dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini juga menghasilkan beberapa gagasan usaha prioritas yang relevan dengan kondisi sekolah, antara lain pengembangan kantin sehat ramah lingkungan, bank sampah sekolah, dan koperasi sekolah sederhana. Gagasan tersebut tidak hanya bertujuan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan bagi siswa.
2. Partisipasi aktif dari pihak sekolah sebagai mitra menunjukkan adanya keseriusan dalam mendukung keberlanjutan program. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran kewirausahaan, pegawai mendukung aspek teknis dan operasional, sementara komite sekolah berkomitmen untuk memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan. Kesepakatan untuk membentuk tim kewirausahaan sekolah menjadi bukti bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi memiliki tindak lanjut nyata yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Nurhadi, & Santoso, B. (2021). Pendidikan kewirausahaan berkelanjutan dalam penguatan keterampilan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 205–217.
- Fitriani, A., & Rahayu, D. (2020). Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar: Strategi menumbuhkan kemandirian siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 33–42.
- Hidayat, R., & Mulyani, S. (2023). Tata kelola kewirausahaan berbasis sekolah: Strategi membangun keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 55–67.
- Lestari, P., Ramadhan, A., & Putri, D. (2022). Implementasi program kewirausahaan sekolah dasar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 88–97.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan partisipatif. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 45–53.
- Putra, I., & Rahman, A. (2019). Evaluasi program pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 87–96.

- Wibowo, H., Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Manajemen usaha sekolah: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Yuliani, N., & Rahmawati, D. (2021). Pengembangan kewirausahaan berbasis sekolah dasar melalui pelatihan usaha kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 123–131.